RAUDHAH Proud To Be Profesional Jurnal Tarbiyah Islamiyah
Volume 5 Nomor Edisi 1 Juni 2020
P-Issn :2541 :3686

TRANSFORMASI SOSIAL PENDIDIKAN

Ahmad Sopian
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raudhatul Ulum Sakatiga
Email: ahmad sopian@stit-ru.ac.id

Abstrak

Social transformation and education can not be avoided, there are changes that are fast and some are slow. Two factors that make the change come from within the community itself and some from outside. What comes from the community are population growth, relations with other cultures, new discoveries, technology and so on. While from the outside is the surrounding environment, the influence of other cultures and so on.Social transformation and educational is planned and some unplanned. The planned changes will be carried out by the agent of change to obtain the desired conditions of the agent of change. Agents of change for example education, government, companies, development and so on. Every time a transformation occurs, the community will try to adjust to these changes. But if a society is closed from transformation or rejected, there will be cultural backwardness

Keywords: social transformation, society, education

Pendahuluan

Sebagai mana dikemukakan oleh Aguste Comte, sosiologi mempelajari statika sosial dan dinamika sosial. Hingga kini perhatian kita lebih tertuju pada segi statika struktur sosial pada pokok-pokok bahasan seperti kelompok-kelompok**,** hubungan antar kelompok, institusi-institusi, stratifikasi (Doyle, 1986: 222). Meskipun pembahasan kita terpusat pada aspek statika masyarakat, namun di sana sini kita telah mulai menyentuh masalah perubahan sosial. Dalam kenyataan statika sosial dan dinamika sosial memang sukar dipisahkan, meskipun secara analitik kita barusaha melakukannya. Kita telah melihat bahwa stratifikasi sosial dapat berubah melalui mobilitas sosial; institusi sosial dapat berubah karena terjadinya perubahan pada institusi lain atau karena terjadinya gerakan sosial. Kitapun telah mulai menyinggung beberapa teori perubahan sosial, seperti teori Marx mengenai sistem feodal menjadi kapitalis dan kemudian sosialis, teori Weber mengenai munculnya kapitalisme dalam masyarakat feodal, teori Durkheim mengenal solidoritas mikanik menjadi organik. Sekarang pusat perhatian kita akan beralih pada segi dinamika masyarakat pada perubahan sosial. Pendidikan ternyata merupakan sumber transformasi sosial dalam masyarakat modern. Dengan kata lain, pendidikan dan kekuasaan mempunyai hubungan yang erat. Sebagai salah satu contoh, betapa pendidikan mengubah wajah dunia ialah meledaknya tuntutan pendidikan setelah perang dunia II (Ojong, 2004: IX). Ketika muncul negara-negara baru akibat hapusnya kolonialisme, orang melihat betapa besar kekusaan pendidikan dalam mengubah cara hidup atau kebudayaan suatu bangsa. Pada masa penjajahan tampak sekali betapa pendidikan dijadikan sebagai alat penguasa untuk meredam keinginan dari bangsa terjajah. Sistem pendidikan kolonial merupakan alat dari kekuasaan kolonial untuk meredam nasionalisme. Apabila di negara-negara bekas jajahan di selenggarakan pendidikan maka pendidikan itu terbatas untuk segolongan anggota masyarakat yang di anggap oleh pemerintah kolonial dapat membantu untuk mencapai cita-citanya di negara koloni. Tapi sejarah perkembangan nasionalisme menunjukkan bahwa justru dari golongan yang mendapatkan pendidikan Barat tumbuh anasir-anasir yang menjadi biang hancurnya kekuatan kolonial.

Metodelogi

Jenis penelitian dalam kajian ini dilihat dari tempat penelitian dilakukan yaitu perpustakaan. Adapun penelitian ini yang berupa penelitian pustaka, maka dalam proses penghimpunan datanya, maka penulis menghimpun data berupa informasi melalui literatur -literatur yang penulis peroleh di perpustakaan berupa buku - buku ataupun artikel-artikel yang penulis gunakan dalam mengkaji pengertian - pengertian, dan aspek- aspek

Pembahasan

Transformasi Sosial dan Pendidikan

Transformasi sosial dan pendidikan bukan hanya terjadi di negara-negara berkembang tetapi juga di negara maju. Sebagai contoh, pemberontakan kaum muda yakni revolusi mahasiswa di Prancis pada tahun 1968. Boleh dikatakan, transformasi sosial budaya mengacu kepada gerakan mahasiswa di Paris yang kemudian menyebar di seluruh Prancis menuntut perubahan dalam politik kolonialisme Prancis pada waktu itu. Akibat dari pemberontakan mahasiswa bukan hanya dirasakan oleh dunia akademik tetapi oleh seluruh masyarakat prancis dan mengubah wajah kehidupan sosial budaya Prancis (Kess Bertens, 2001: 2). Keadaan yang hampir bersamaan dapat juga kita lihat dalam transformasi politik sosial budaya di Indonesia dengan lahirnya era reformasi yang di pelopori oleh para mahasiswa.

Hubungan antara perubahan sosial dan pendidikan di dunia pemikiran tokoh-tokoh Barat dapat ditelusuri sejak Renaisans, yaitu dengan munculnya unsur individu dalam kehidupan bersama. Renaisans merupakan suatu era yang menentang keterkungkungan kehidupan manusia dari kekuasaan raja dan gereja dan memberikan kebebasan individual sampai kepada perubahan pemerintah yang menentang kekuasaan raja yang absolut. Dalam pemikiran politik, terkenal pemikiran-pemikiran dari Hobbes yang memberikan pengaruh yang sangat besar di dalam pedagogik. Sejak pemikiran Hobbes dalam bidang politik diluncurkan, dalam dunia pendidikan lahirlah dua aliran besar yang mengenai wacana transformasi sosial.(Richard T. Nolan, 1984: 46). Arus yang pertama menekankan pada paham liberalisme. Paham ini menekankan kepada berlangsungnya kehidupan budaya melalui apa yang di formulasikan oleh Talcott Parsons, yaitu melalui konsensus dalam berbagi lembaga-lembaga sosial unsur-unsur kebudayaan dilanjutkan. Aliran lain yaitu yang mengikuti tradisi Marxisme yang menekankan kepada konflik kelas menggantikan proses sosialisasi dari Talcott Parsons.

Menurut pemikiran ini, apa yang disebut sosialisasi oleh Talcott Parsons adalah sebenarnya penyerahan atau sub-ordinasi dari kelas tertentu kepada ideologi hegemoni dari kaum borjuis. Di sinilah kita lihat peranan pendidikan dalam reproduksi kebudayaan transmisi ilmu pengetahuan. Pada aliran yang dirumuskan oleh proses sosialisasi kita lihat proses pendidikan atau kekuasaan pendidikan ditekankan kepada sistem nilai yang dipaksakan oleh orang dewasa kepada anak-anak. Sedangkan dalam teori konflik Marxisme, tekanan diberikan kepada proses sosialisasi nilai-nilai dari kelas yang dominan. Dengan kata lain, proses pendidikan atau trasmisi nilai-nilai budaya dan ilmu pengetahuan mengikuti struktur kekuasaan dalam masyarakat.

Pola Perubahan Sosial

Pola linier : Etzioni-Halevy mengemukakan bahwa pemikiran para tokoh sosiologi klasik mengenai perubahan sosial dapat digolongkan kedalam beberapa pola. Pola pertama ialah pola linear, menurut pemikiran ini perkembangan masyarakat mengikuti suatu pola yang pasti. Pemikiran mengenai perkembangan linear kita temukan dalam karya Comte. Menurut Comte kemajuan progresif peradaban manusia mengikuti suatu jalan yang alami, pasti, sama dan tak terelakkan. Dalam teorinya yang dikenal dengan nama hukum tiga tahap, Comte mengemukakan bahwa sejarah memperlihatkan adanya tiga tahap yang dilalui peradaban. Pada tahap pertama yang diberinya nama tahap Teologis dan Militer, Comte melihat bahwa semua hubungan sosial bersifat militer; masyarakat senantiasa bertujuan menundukkan masyarakat lain. Semua konsepsi teoritik dilandaskan pada pemikiran mengenai kekuatan-kekuatan adikodrati. Pengamatan dituntun oleh imajinasi; penelitian tidak dibenarkan. Tahap kedua, tahap metafisik yuridis, merupakan tahap antara, yang menjembatani masyarakat militer dengan masyarakat industri. Pengamatan masih dikuasai imajinasi tetapi lambat laun semakin berubah dan menjadi dasar bagi penelitian. Pada tahap ketiga dan terakhir, tahap ilmu pengetahuan dan industri, industri mendominasi hubungan sosial dan produksi menjadi tujuan dalam masyarakat. Imajinasi telah digeser oleh pengamatan dan konsepsi-konsepsi teoritik telah bersifat positif (Soerjono Soekanto, 1990:341).

Pola siklus: menurut pola kedua, pola siklus masyarakat berkembang laksana suatu roda: kadang kala naik ke atas, kadang kala turun ke bawah. Contoh yang dikemukakan oleh Etzioni-Halivy mencerminkan pandangannya bahwa kebudayaan tumbuh, berkembang dan pudar laksana perjalanan gelombang, yang muncul mendadak, berkembang dan kemudian lenyap, ataupu laksana tahap perkembangan manusia melewati masa muda, masa dewasa, masa tua, dan akhirnya punah. Sebagai contoh Spencer mengacu pada kebudayaan-kebudayaan besar yang kini telah tiada, seperti kebudayaan Yunani, Romawi, dan Mesir.

Pandangan mengenai siklus kita jumpai pula dalam karya Vilfredo Pareto. Dalam tulisannya mengenai sirkulasi kaum elite Pareto mengemukakan bahwa dalam tiap masyarakat terdapat dua lapisan, lapisan bawah atau nonelite dan lapisan atas, yang terdiri atas kaum Aristokrat dan terbagi lagi dalam dua kelas: elite yang berkuasa dan elite yang tidak berkuasa. Menurut Pareto Aristokrasi senantiasa akan mengalami tranformasi; sejarah menunjukkan bahwa Aristokrasi hanya dapat bertahan untuk jangka waktu tertentu saja dan akhirnya akan pudar untuk selanjutnya diganti oleh suatu aristokrasi baru yang berasal dari lapisan bawah. Sejarah, menurut Pareto merupakan tempat pemakaman bagi aristokrasi. Aristokrasi yang menempuh segala upaya untuk mempertahankan kekuasaan akhirnya akan digulingkan melalui gerakan dengan disertai kekerasan atau revolusi (Kamanto Sunarto, 2000:213-215.

Untuk mempelajari perubahan masyarakat, perlu diketahui sebab yang melatari terjadinya perubahan itu. Apabila di teliti lebih mendalam sebab terjadinya suatu perubahan masyarakat, mungkin karena adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan. Mungkin saja karena ada faktor baru yang lebih memuaskan masyarakat sebagai pengganti faktor yang lama itu. Mungkin juga masyarakat mengadakan perubahan karena terpaksa demi untuk menyesuaikan suatu faktor dengan faktor lain yang sudah mengalami perubahan terlebih dahulu. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial antara lain:

Kekuasaan dan tekanan sosial, di dalam kehidupan masyarakat seseorang tidak dapat bergerak bebas, meskipun menurut teori Rousseau bahwa orang itu bebas bergerak. Jelas bahwa hipotesis Rousseau tersebut ternyata hanya teori saja. Tetapi yang sebenarnya bahwa manusia dalam masyarakat betul-betul menghadapi beberapa kekuasaan dalam masyarakat. Dengan demikian berarti banyak mengalami atau menderita tekanan sosial, baik yang berupa politik, ekonomi, fisik dan sebagainya. Kekuasaan adalah suatu pengaruh atau tekanan yang dapat menyababkan orang lain secara terpaksa atau bebas untuk berbuat sesuatu, atau tidak berbuat sesuatu yang sesuai dengan suatu keinginan. Sebenarnya tekanan sosial itu mungkin dirasakan sebagai paksaan, namun oleh karena dirasakannya bukan sebagai paksaan. Karena dengan adanya paksaan itu ternyata dapat dirsakan manfaatnya. Itulah sebabnya, maka setiap orang taat pada pemerintah sebagai pemegang kekuasaan, baik yang meliputi bidang politik, dan lain-lain. Dengan adanya tekanan dan kekuasaan, maka terjadilah perubahan dalam masyarakat dan kebudayaan. Tiap-tiap kelompoknya dan tiap-tiap lembaganya mengalami perubahan dan segala perubahan itu mengakibatkan perubahan lain secara timbal balik (Abu Ahmadi, 1985:114-115).

Pengaruh kebudayaan masyarakat lain, apabila sebab-sebab perubahan bersumber pada masyarakat lain, maka itu mungkin terjadi karena kebudayaan dari masyarakat lain melancarkan pengaruhnya. Hubungan yang dilakukan secara fisik antara dua masyarakat mempunyai kecenderungan untuk menimbulkan pengaruh timbal balik. Artinya, masing-masing masyarakat mempengaruhi masyarakat lainnya, tetapi juga menerima pengaruh dari masyarakat yang lain itu. Namun apabila hubungan tersebut berjalan melalui alat-alat komunikasi masa, maka ada kemungkinan pengaruh itu hanya datang dari satu pihak saja yaitu dari masyarakat pengguna alat-alat komunikasi tersebut. Sedang lain pihak hanya menerima pengaruh tanpa mempunyai kesempatan memberikan pengaruh balik. Apabila pengaruh dari masyarakat tersebut diterima tidak karena paksaan, maka hasilnya dinamakan *demonstration effect.* Proses penerimaan pengaruh kebudayaan asing di dalam antropologi budaya disebut akulturasi (Koentjaraningrat, 1987:1). Di dalam pertemuan dua kebudayaan tidak selalu akan terjadi proses saling mempengaruhi. Kadang kala pertemuan dua kebudayaan yang seimbang akan saling menolak. Keadaan semacam itu dinamakan *cultural animusity. Cultural animusity* yang ada hingga kini adalah antara Surakarta dengan Yogyakarta

yang dapat dikembalikan pada 1755 dan kemudian perjanjian sala tiga pada 1757. Pertemuan kedua kebudayaan ini mula-mula diawali dengan pertentangan fisik yang kemudian dilanjutkan dengan pertentangan-pertentangan dalam segi-segi kehidupan lainnya. Sampai sekarang corak pakaian kedua belah pihak tetap berbeda, demikian pula tari-tariannya, seni musik tradisional, dan seterusnya, padahal mereka berasal dari sumber dan dasar yang sama, yaitu kebudayaan khusus Jawa (Benedict Anderson, 2002:191). Apabila salah satu dua kebudayaan yang bertemu mempunyai taraf teknologi yang lebih tinggi, maka yang terjadi adalah proses imitasi yaitu peniruan terhadap unsur-unsur kebudayaan lain. Mula-mula unsur tersebut ditambahkan pada kebudayaan asli. Akan tetapi lambat laun unsur kebudayaan aslinya diubah dan diganti oleh unsur-unsur kebudayaan asing tersebut. Menurut Emile Durkheim masyarakat mentransendensi kesadaran individu. Ia secara materiil berada di atas individu karena ia merupakan kualisi dari semua kekuatan individu. Keunggulan materi ini, jika berdiri sendiri, tidak ada gunanya. Individualitasnya dihayati manusia dalam tindakannya yang sadar dan disengaja. Ia adalah bebas dan harus menentukan sendiri apa yang harus dilakukannya dan apa yang tidak. Mau tak mau ia harus mengambil sikap terhadap alam dan masyarakat dan disekelilingnya (Franz Magnis Suseno, 2003:15) Alam semesta juga lebih tinggi dari individu tetapi bukan pada masalah moral (Kess Bertens, 2004:4) Masyarakat lebih dari sekedar kekuatan materi ia adalah sebuah kekuatan moral. Masyarakat mengungguli kita secara fisik, materi dan moral. Peradaban adalah hasil kerjasama manusia yang berlangsung dari generasi ke generasi, ia pada hakikatnya adalah suatu produk sosial.

Masyarakat melahirkan peradaban, melestarikannya dan mewariskannya kepada individu. Peradaban merupakan kumpulan dari segala sesuatu yang kita pandang memiliki nilai tertinggi, ia merupakan kongregasi dari nilai-nilai kemanusiaan yang tertinggi. Sebab ia sekaligus merupakan sumber dan pelindung peradaban, saluran melalui mana ia tiba pada kita, masyarakat tampak mempunyai realitas yang jauh lebih kaya dan jauh lebih tinggi dari realitas yang kita miliki. Peradaban adalah suatu realitas dari mana segala sesuatu yang penting bagi kita mengalir. Namun demikian, ia berada di atas kita dalam segala hal, sebab dari gudang intelek dan kekayaan moral ini, dan ia juga sekaligus pelindungnya, kita hanya bisa menerima paling banyak beberapa serpihan saja. Semakin kita maju dalam waktu semakin kompleks dan luaslah peradapan kita, dan karenanya ia semakin mentransendensi kesadaran individu dan semakin kurang individu merasakan keterikatannya pada masyarakat.

Teori-Teori Modern Mengenai Perubahan Sosial

Teori-teori modern yang terkenal ialah antara lain, teori-teori modernisasi para penganut pendekatan fungsionalisme seperti Neil J. Smelser dan Alex, teori ketergantungan Andre Gunder Frank yang merupakan pendekatan konflik, dan teori mengenai sistem dunia dari Wallerstein.

Diantara teori-teori klasik dan teori modern kita dapat menjumpai benang merah. Sebagaimana halnya dengan pandangan mengenai perkembangan masyarakat secara linear yang dikemukakan oleh tokoh klasik seperti Comte dan Spencer, maka teori-teori modernisasipun cenderung melihat bahwa perkembangan masyarakat Dunia Ke Tiga berlangsung secara evolusioner dan linear dan bahwa masyarakat bergerak ke arah kemajuan dari tradisi kemodernitas. Para penganut teori konflik, dipihak lain, melihat bahwa perkembangan yang terjadi di Dunia Ke Tiga justru menuju keterbelakangan dan pada ketergantungan pada negara-negara industri maju di Barat.

Teori modernisasi. Teori modernisasi menganggap bahwa negara-negara terbelakang akan menempuh jalan sama dengan negara industri maju di Barat sehingga kemudian akan menjadi negara berkembang pula melalui proses moderenisasi. Teori berpandangan bahwa masyarakat yang belum berkembang perlu mengatasi berbagai kekurangan dan masalahnya sehingga dapat mencapai tahap tinggal landas kearah perkembangan ekonomi. Menurut Etzioni transisi dari keadaan tradisional ke moderenitas melibatkan revolusi demografi yang ditandai menurunnya angka kematian dan angka kelahiran, menurunnya ukuran dan pengaruh keluarga, terbukanya sistem stratifikasi, peralihan dari stuktur feodal atau ke sukuan kesuatu birokrasi, menurunnya pengaruh agama, beralihnya fungsi pendidikan dari keluarga dan komunitas ke sistem pendidikan formal, munculnya kebudayaan masa, dan munculnya perekonomian pasar dan idustrialisasi (Kamanto Sunarto, 2000:217). Dunia modern menimbulkan keterasingan pengalaman atau proses yang berkaitan dengan penyembunyian yang memisahkan rutinitas kehidupan sehari-hari dari fenomena-fenomena sebagai berikut: kegilaan, kriminalitas, penyakit dan kematian dan seksualitas. Keterasingan terjadi sebagai akibat dari meningkatnya peran sistem abstrak dalam kehidupan sehari-hari keterasingan membawa kita kepada keamanan ontologis yang makin besar, tetapi dengan risiko, mengesampingkan kehidupan sosial dari masalah eksistensial fundamental yang menimbulkan delima moral utama bagi umat manusia.

Meninjau sejumlah persepektif teoritis yang melihat kehidupan kontemporer dari sudut pandang modern. Anthony Giddens melihat moderenitas sebagai sebuah panser raksasa yang menawarkan sejumlah keuntungan, namun juga memunculkan berbagai ancaman bahaya. Diantara bahaya yang ditekankan Giddens adalah risiko yang berkaitan dengan gerakan panser raksasa modern. Bahaya ini menjadi masalah kunci dalam karya Beck tentang masyarakat berisiko. Kehidupan modern menurutnya ditandai oleh risiko dan kebutuhan dipihak masyarakat untuk mencegah risiko dan untuk melindungi diri mereka dari risiko. Ridzer melihat rasionalitas sebagai ciri utama masyarakat kontemporer, meski diperkeras dengan berbagai cara, termasuk McDonaldisasi. Sementara Ridzer melihat restoran cepat saji sebagai paradigma rasionalitas dan modernitas itu. Penekanan terhadap restoran cepat saji, dan lebih ekstrem lagi terhadap Holocaust, menunjukkan irasionalitas dan lebih umum lagi

terhadap bahaya yang berkaitan dengan modernitas dan peningkatan rasionalisasi. Kemudian, dibahas karya Habermas pun memusatkan perhatian pada modernitas, rasionalitas, tetapi ia menekankan pada dominasi rasionalitas sistem dan proses pemiskinan rasionalitas kehidupan dunia. Modernitas menurut Habermas dapat diselesaikan dan disempurnakan dengan saling memperkaya rasionalitas sistem dan rasionalitas kehidupan dunia.

Teori ketergantungan. Menurut teori ketergantungan yang didasarkan pada pengalaman negara-nagara Amerika Latin perkembangan dunia tidak merata, Negara-negara indrustri menduduki posisi dominan sedangkan negara-negara Dunia Ketiga secara ekonomis tergantung padanya. Perkembangan negara indrustri dan keterbelakangan negara-negara Dunia Ketiga, menurut teori ini, berjalan bersamaaan: dikala negara-negara indrustri mengalami perkembangan, maka negara-negara Dunia Ketiga yang mengalami kolonialisme dan neokolonialisme, khususnya di Amerika Latin, tidak mengalami tinggal landas tetapi justru menjadi terbelakang (F. Budi Hardiman, 1993:179-180).

Marx memandang adanya serangkaian tahap dalam perkembangan kehidupan masyarakat yang kompleksitas teknologinya semakin meningkat dari tahap masyarakat pemburu primitif kemasyarakat indrustrialis moderen setiap tahap memiliki *mode produksi* yang cocok untuk tahap tersebut. Menurut Marx dalam setiap tahap terkandung benih perusak dirinya sendiri, karena setiap tahap tidak dapat menghindarkan terciptanya kondisi yang merusakkan tahap itu untuk menuju ketahap selanjutnya. Menurut Marx, disetiap masyarakat terdapat kekuatan yang bertentangan dan bersintesis yang lain adalah kekuatan ekonomi atau material, sejarah, dengan demikian, adalah sebuah gerakan kontradiksi dan penyelesaian atas faktor-faktor ekonomis. Produksi sarana-sarana penopang kehidupan adalah dasar segala struktur sosial, komflik sosial dan karenanya juga dasar dari semua transformasi sosial.

Dalam konteks demikian ini Marx memandang kapitalisme sebagai salah satu dari perkembangan dan perubahan masyarakat. disatu sisi ia menilai kapitalisme sebagai sesuatu yang kejam dan ekspolitatif, namun disisi lain kapitalisme merupakan persiapan yang memang diperluka dalam peralihan menuju komunisme. Banyak orang secara intuitif percaya bahwa kapitalisme buruk bagi kehidupan orang (Francis Fukuyama, 2004:401). Ia berkeyakinan bahwa pada akhirnya keruntuhan kapitalisme dan kemunculan komunisme akan menjadi kenyatan yang sama sekali tidak bisa ditolak, terlepas dari adanya upaya apa pun yang dilakukan oleh para kapitalis untuk menghindari kenyataan tersebut.

Marx, dalam persoalan ini mengkhususkan perhatiannya terhadap sistem produksi dan perkembangan teknologi yang menurutnya bahwa perkembangan demikian itu menimbulkan dua kelas masyarakat, yaitu kelas yang terdiri dari sejumlah kecil orang yang memiliki modal sehingga menguasai alat-alat produksi yamg disebut kelas borjuis, dan kelas yang terdiri dari orang tidak memiliki modal atau alat-alat produksi disebut

kelas ploretar. (Zainuddin Maliki, 2003:158-159). *Teori sistem dunia.* Menurut teori yang dirumuskan Immanuel Wallerstein ini perekonomian kapitalis dunia ini tersusun atas tiga jenjang: negara-negara inti, negara-negara semi-periferi, dan negara-negara periferi. Negara-negara inti terdiri atas negara-negara Eropa Barat yang sejak abad 16 mengawali proses indrustrialisasi dan berkembang pesat, sedangkan negara-negara semi-periferi merupakan negara-negara Eropa Selatan yang menjalin hubungan dengan negara-negara inti dan secara ekonomis tidak berkembang. Negara-negara periferi merupakan kawasan Asia dan Afrika yang semula merupakan kawasan ekteren karena berada diluar jaringan perdagangan negara-negara inti tetapi kemudian melalui kolonisasi ditarik kedalam sistem dunia. Kini negara-negara inti yang kemudian mencakup pula Amerika Serikat dan Jepang mendominasi sistem dunia sehingga mampu memanfaatkan sumberdaya negara lain untuk kepentingan mereka sendiri sedangkan kesenjangan yang berkembang antara negara-negara inti dengan negara lain sudah sedemikian lebarnya sehingga tidak mungkin tersusun lagi teori sistem dunia kini (Francis Fukuyama, 2002:275). Pemikir Marxis mengkritik perspektif sistem dunia karena kegagalannya menjelaskan secara memadai hubungan antara kelas-kelas sosial. Marx melihat masyarakat manusia sebagai sebuah proses perkembangan yang akan menyudahi konflik melalui kelas-kelas tertentu (Tom Campbell, 1994:134). Menurut pandangan mereka Wallerstein memusatkan perhatian pada masalah yang keliru. Bagi pemikir Marxis, kuncinya bukanlah pembagian kerja internasional antara kawasan pusat dan pinggiran, tetapi adalah masalah hubungan kelas dalam masyarakat tertentu. Bergerr berupaya mendamaikan perbedaan pendapat ini dengan menyatakan bahwa dikedua pihak ada kekuatan dan kelemahannya. Menurut pendapatnya yang berdiri ditengah ini hubungan pertukaran yang timpang ini tak hanya ditemukan dalam hubungan antara kawasan pusat dan pinggiran, tetapi juga dalam hubungan kelas global. Pendirian kuncinya adalah bahwa hubungan pusat pinggiran adalah penting, tak hanya sebagai hubungan pertukaran seperti ditegaskan Wallerstein, tetapi juga, dan lebih penting, sebagai hubungan kekuasaan ketergantungan, yakni hubungan kelas. Belakangan ini teoritisi sistem dunia telah mendorong teori tersebut agar untuk menbahas situasi dunia sekarang masa yang akan datang serta masa-masa sebelum modern.

Pendidikan Sebagai Transformator Sosial

Pendidikan adalah memanusiakan manusia sehingga akan mencapai proses kecakapan fundamental secara emosional dan intelektual. Pendidikan juga semacam intisari murni dan mistis yang takkan lekang oleh waktu dan kekal dan tegak selama-lamanya. Menurut pandangan ini, pendidikan sejati mesti sepenuhnya terceraikan dari politik, sepenuhnya jauh dari percaturan sosial, dan sepenuhnya mengejar tujuan-

tujuan sendiri. Pendidikan menjadi metode yang tidak ada urusan apa-apa dengan *melieu* kebudayaan akan sama hebatnya ditiap tempat disegala zaman. Inilah salah sebuah kekeliruan yang paling berbahaya; sumber segala dosa para pendidik Amerika yang sempat keliling dunia. Dari satu tempat ketempat lain, para pendidik itu mengepak sekopor konsep dan panduan yang itu-itu juga membawa bahan yang persis sama buat masyarakat maju ataupun masyarakat terbelakang, buat masyarakat statis maupun masyarakat yang terlibat gejolak perubahan cepat dan mendasar (Ivan Illich, 200:358).

Satu-satunya pendidikan yang sejati datang dari rangsangan terhadap kemampuan-kemampuan seorang anak melalui tuntutan-tuntutan situasi sosial dimana anak itu menemukan dirinya lewat tuntutan-tuntutan itu si anak dirangsang untuk bertindak sebagai anggota dari sebuah kesatuan, untuk berkembang dari kesempitan tindakan dan perasaan semula, dan untuk memahami dirinya dari titik tolak kesejahteraan kelompok dimana ia menjadi bagiannya. Melalui tanggapan-tanggapan yang dibuat oleh orang lain terhadap tindakan-tindakannya ia menjadi tahu apa arti semua tindakan tadi dalam ranah sosial. Nilai yang mereka miliki terpantul kembali kepada mereka umpamanya, lewat tangapan yang dibuat terhadap celoteh naluriahnya, si anak menjadi tahu apa arti celoteh itu, ucapan-ucapan yang tidak dimengerti berubah menjadi bahasa yang bermakna, dan dengan begitu maka si anak dikenalkan dengan kekayaan gagasan dan emosi yang menyatu, yang kini telah tersimpul didalam bahasa.

Seluruh pendidikan dilaksanankan melalui peran serta individu didalam kesaran sosial rasnya kesadaran proses itu dimulai sacara tidak disadari nyaris sejak dia lahir dan terus berkelanjutan membentuk kemampuan induvidual memenuhi ksadasarnya, membentuk kebiasaan-kebisaan, melatih gagasanya, dan membangkitkan perasaan-perasaan dan emosi-emosinya. Lewat pendidikan yang tidak disadari, induvidu secara bertahap mulai berbagi sebagai sumber daya intelektual dan moral yang telah dikumpulkan oleh umat manusia. ia menjadi pewaris simpanan modal peradapan. Pendidikan yang paling formal dan paling teknis didunia tidak bisa menyingkir secara aman dari proses secara umum ini. Ia hanya bisa mengorganisir proses itu atau membuatnya berbeda dengan arah-arah tertentu saja (Wiliam F.O'neil, 2002:380-381).

Sudah kita lihat bahwa proses pendidikan bukanlah suatu proses untuk melestarikan suatu struktur kekuasaan tertentu. Proses pendidikan bahkan sebaliknya menjadi penggerak dari proses demokratisasi. Dengan pendidikan yang demikian, maka individu akan terlepas dari belenggu kekuasan yang secara tidak sadar ingin dilestarikan melalui sistem biokrasi. Untuk melakukan transformasi, yang paling awal konteks sosial pengajaran, dan kemudian membedakan antara pendidikan yang membebaskan yang tradisional. Sistem persekolahan diciptakan oleh kekuatan politik yang menjadi inti kekuasaan yang ada jauh diluar ruang kelas (Paulo Freire, 2001:50). Memang ada yang mengatakan bahwa pendidikan bukanlah segala-galanya artinya pendidikan bukan merupakan kunci dari segala perubahan sosial. Memang benar,

pendidikan yang kita kenal, yakni pendidikan formal di sekolah-sekolah formal tidak dengan sendirinya dapat mengubah struktur kehidupan sosial. Namun, suatu perubuhan biasanya muncul dari para pemimpin dan individu-individu yang mempunyai pengaruh dalam kehidupan bersama. Individu atau pemimpin-pemimpin yang berpengaruh tersebut adalah hasil pendidikan yang dapat melihat ketimpangan-ketimpangan dalam masyarakat. Kebanyakan masyarakat menjadi tidak berdaya karena sistem kekuasaan yang ada sehingga sukar sekali untuk mendobrak kepentingan-kepentingan dari sekelompok penguasa yang ingin melestarikan kekuasaannya.

Suatu lembaga pendidikan yang tidak profesional ditandai adanya manajemen pendidikan yang statis yang umumnya bisa dicontohkan dengan, misalnya, bahwa lembaga itu hanya diurus oleh dan dengan menekankan kekuata kelompok, ikatan darah atau keturunan etnis dan wibawa institusi ideologis keamanan tertentu. Sedangkan lembaga pendidikan yang profesional lebih menekankan kepada manajemen kompetitif dan kreatif serta kompetensi pribadi serta korporasi rasional dan ilmiah sesuai perkembangan zaman (Ahmad Barizi, 2004:13). Dengan demikian, kecendrungan untuk melestarikan suatu sistem yang ada menjadi terbuka dan masyarakat akan terlihat hal-hal yang merugikan perkembangan pribadi dan hidup bersama tidak mengherankan apabila negara-negara indrustri maju juga menempatkan masalah pendidikan sebagai prioritas yang utama dan diberikan tempat yang penting baik dalam sistem penganggaran negara maupun platform perjuangan politik.

Ketidak berdayaan pendidikan dalam menghadapi krisis manusia modern telah menyebabkan para pemikir kontemporer seperti Derida, Foucault memformulasikan langkah-langkah dekonstruktif atas tradisi strukturalisme sebagai akar krisis pendidikan yang membelenggu. Bagi kalangan dekonstruksionis, makna tidak inheren dalam teks. Mereka beranggapan bahwa teks hanya akan eksis jika di dalam terdapat dialog dengan sang penafsir. Ini berarti teks sebenarnya bersifat dipenden, oleh sebab itu, konsekuensi dari dipendensi teks tersebut adalah munculnya banyak makna bukan single meaning. Inilah era awal era yang dikenal dengan post-modernisme. (Luluk Yunan Ruhendi, 2004:09). Bangsa yang tidak memperhatikan pendidikan akan ketinggalan dalam kehidupan global yang penuh persaingan dan kerjasama. Bangsa-bangsa yang maju karena pendidikannya yang membebaskan dan mengembangkan daya kreatifitas akan menempatkan bangsa tersebut sebagai bangsa pemenang dalam persaingan bebas. Sedangkan bangsa-bangsa yang tidak mementingkan pendidikan bukan hanya menghasilkan bangsa yang lembeh seperti kata Myrdal, juga bangsa-bangsa yang akan menjadi bahan eksploitasi dari negara-negara maju. Negara-negara miskin hanya dapat mengangkat dirinya dari kemiskinan, baik kemiskinan rohani maupun kemiskinan ekonomi, melalui penyadaran kemapuan dan masing-masing warganya. Masyarakat bersama-sama dengan pemerintahannya mempunyai satu komitmen untuk meningkatkan kesadaran anggotanya dalam mengatas

keterbelakangan. Sudah tentu, hal tersebut meminta kerjasama dengan bangsa-bangsa lain sebagai tanggung jawab moral bersama umat manusia.

Pedagogik (pendidikan) dalam masyarakat demokratis merupakan lahan subur bagi tumbuhnya masalah-masalah baru dalam pengelolaan pendidikan yang bertujuan untuk mentrasformasikan masyarakat dari kehidupan tertentu menjadi terbuka, dari kemiskinan menuju kehidupan rakyat yang lebih baik. Pedagogik dengan demikian bukanlah pedagogik yang mati suri, yang tidak berkembang, yang tidak membahas mengenai masalah-masalah rutin tetapi masalah-masalah baru muncul dari tranformasi sosial yang sedang terjadi. Dalam masyarakat terbuka yang demikian tidak ada tempat bagi satu manajemen pendidikan tetapi berbagai bentuk manajemen pendidikan sesuai dengan kondisi setiap masyarakat. Tidak ada dua masyarakat yang sama dalam trasformasi sosial. Oleh sebab itu, tidak ada satu model manajemen pendidikan yang berlaku untuk seluruh masyarakat dunia ini. Pendekatan studi kultural terhadap manajemen perndidikan merupakan suatu keharusan yang terus menerus dikaji dan dikembangkan termasuk di Indonesia.

Gramsci memformulasikan bahwa setiap hubungan pedagogis mengandung hubungan hegemoik; dimana hubungan pedagogis tersebut melibatkan hubuangan kekuasaan dan donimasi. Tetapi dominasi tidak harus dipahami secara ekskusif, rigid dan kaku atau dipahami sebagai suatu paksaan atau juga dipahami sekedar penggunaan kekuasaa eksternal; tapi dominasi pada dasarnya adalah suatu konsensus atau bentuk penaklukan terhadap keinginan kelas atau masa sub ordinatif, gagasan Gramsci tersebut nampaknya sejalan dengan optimisme pendidikan sistematis Paulo, yang menurutnya pendidikan sistematis tidak lebih hanya sebagai instrumen reproduksi ideologi kelas dominan, reproduksi kondisi-kondisi untuk memelihara kekuasaan dan yang lebih gila bahwa pendidikan sistematis ternyata merupakan sub sistem dari sistem masyarakat sosial. Jika demikian adanya maka kebebasan pendidikan tentunya akan dibatasi oleh kepentingan suatu sistem sosial tertentu. Oleh karena itu ketika kita berbicara tentang reproduksi sebagai tugas kelas dominan, maka sudah seharusnya ada tugas tandingan terhadap tugas reproduksi kelas dominan tersebut.

Sekolah telah menjadi seuatu yang sangat istemewa karena kehadirannya dalam jagat praktis bisa digunakan untuk membahasakan kepentingan-kepentingan dan ideologi-ideologi dominan. Dengan sekolah, manusia dapat meneruskan dan memuluskan cita-cita kekuasaannya, dalam tingkatan tertentu sekolah menjadi citra yang dapat membedakan kelas-kelas dalam masyarakat. Dalam pandangan kalangan konstruksionis yang dimotori oleh Lukman dan Berrgerr mengasumsikan bahwa sifat pemaksa utama dari masyarakat itu tidak terletak pada instrumen kontrol sosialnya, tetapi pada kekuasaannya untuk membentuk dan menerapkan dirinya sebagai sebuah realitas. Dalam hal ini contoh paradigmatiknya adalah bahasa, sebab bahasa

merupakan hasil sejarah yang panjang mengenai kecerdikan, imajinasi dan bahkan kedengkian manusia.

Poinnya adalah aktifitas pendidikan menjadi penting jika dinyatakan ulang oleh anggota-anggota kelompok pendidikan pada pusat studi budaya kontemporer. Konsekuensinya reproduksi hanya bisa berjalan setelah pertimbangan ideologis. Kuncinya adalah dua fokus antara aktifitas sosialis dan feminis; artinya trasformasi budaya, politik, dan pendidikan bentuk reproduksi akan sangat tergantung pada determinasi gender. Peran ideologi sebagai penentu reproduksi lebih disebabkan oleh adanya kekuatan kultural, wacana dan praktek yang dominan.

Solusinya adalah dehumansasi yaitu bentuk ungkapan nyata dari proses alienasi dan dominasi, sedangkan pendidikan yang humanis sebuah proyek oleh kaum tertindas dan terjajah. Jelas keduanya mengimplikasikan sebuah aksi yang dilakukan oleh mereka sendiri dari kehidupan sosial untuk melanggengkan status quo, atau untuk mengubah dunia secara radikal. Di sini perlu ditegaskan lagi apa yang sebenarnya terjadi dan keterkaitan antara proses dehumanisasi dan pendidikan yang humanis. Sekali lagi, kedua membutuhkan aksi sosial untuk menjaga atau memodifikasi realitas mereka, masing-masing. Kita menekankan ini untuk membantah ilusi kaum idealis dan angan-angan pendidikan yang humanis yang tidak disertai dengan trasformasi dunia yang tidak adil dan menindas. Ilusi semacam ini sebenarnya hanya melayani kepentingan pihak yang diuntungkan saja dan mengekspos ideologi yang menciptakan sindrom kemakmuran dengan cara meminta kaum tertindas untuk bersabar menunggu hari-hari yang lebih cerah, bukan sekarang, tetapi sebentar lagi akan segera datang.

Secara ontologis, pembahasan pendidikan selalu terkait dengan hakikat keberadaan manusia. Dari pembahasan panjang lebar itu, dapat ditarik satu kesimpulan bahwa tanpa manusia pendidikan itu bukan apa-apa sebaliknya tanpa pendidikan, mustahil manusia mampu mempertahankan kelangsungan dan mengembangkan kehidupannya. Jadi, ontologi pendidikan sepenuhnya mutlak berakar dari dalam diri dan keberadaan manusia. Secara ontologis, manusia berada dalam tiga tingkatan hakikat, yaitu pada abstrak, tingkat potensi dan tingkat kontkret. Karena pendidikan mutlak berlangsung didalam diri dan keberadaan manusia, ontologi pendidikan pun dapat dibahas menurut tingkat-tingkat keberadaan seperti itu. *Esensi abstrak pendidikan.* Maksud ungkapan ini adalah hakikat keberadaan pendidikan pada tingkat abstrak. Pada tingkat ini, pendidikan bernilai universal. Artinya mutlak adanya dan berlaku bagi manusia siapapun yang ada kapan dan dimanapun juga. *Esensi potensial pendidikan.* Pada tingkat keberadaan ini pendidikan adalah suatu daya yang mampu membuat manusia berada di dalam kepribadiaanya sebagai manusia, bukan mahluk lainya. *Esensi konkret pendidikan.* Pada tingkat ini, pendidikan terkait secara langsung dengan manusia individual. Dalam hal ini, pendidikan adalah daya yang mampu membuat setiap manusia individu berkesadaran utuh terhadap hakikat keberadaanya berdasar pada

nilai asal mula dan tujuan kehidupannya (Suparlan Suhartono, 2006:97). Bertitik tolak dari berbagai macam definisi pendidikan sebagaimana dijelaskan di atas nampak jelas adanya keterkaitan antara apa yang ada di masyarakat dapat dikatakan, antara apa yang terjadi di masyarakat dengan apa yang menjadi kajian dunia pendidikan ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Apabila salah satu sisi bergerak kedepan, maka sisi yang lain juga harus bergerak kedepan. Dunia pendidikan sempat mendapatkan kritikan yang tajam dari para pemerhati pendidikan sehubungan dengan kurang serasinya gerak dunia pendidikan dengan sistem masyarakat yang kemudian melahirkan predikat yang dialamatkan pada salah satu institusi pendidikan yang dianggap hanya sebagai menara gading. Terhadap adanya gejala produk pendidikan yang tidak laku di masyarakat pun, kalau kita renungkan, sebenarnya adalah di sebabkan dari kurang membuminya dunia pendidikan dengan masyarakat.

Maksud utama pendidikan ialah pengembangan pemahaman dan penyadaran peserta didik atas dunia empirik yang mereka alami dan dunianya dimasa mendatang tujuannya ialah kemampuaan peserta didik dalam memenuhi kebutuhan hidupnya hari ini, disaat mereka menjalani pendidikan dan masa hidupnya nanti dengan mempertimbangkan kebutuhan hidup masyarakatnya secara luas. Dengan demikian maka pendidikan harus mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dan memecahkan segala persoalan yang sedang dan akan dihadapi.

Pendidikan harus berusaha memperkaya pengalaman peserta didik memahami, memecahkan, dan berperan aktif di dunianya sendiri, bukan dunia guru, penguasa, dan pemilik atau pengelola pendidikan. Proses pembelajaran di kembangan sesuai dunia peserta didik dan dunia yang diprediksi akan terjadi dan dialami nanti di masa depan (Andrias Harefa, 2005:67). Pembelajaran bagi anak-anak di kawasan perkotaan harus berbeda dengan mereka yang tinggal di pedesaan dengan mempertimbangkan kesepahaman menyilang bagi kedua pihak atas dunia masing-masing (Abdul Munir Mulkhan, 2002:215). Dalam teori pendidikan lama, yang dikembangkan di dunia barat dikatakan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan sebagai lawannya berkembang pula teori yang mengajarkan bahwa perkembangan seseorang hanya ditentukan oleh lingkungannya. Sebagai sintesisnya dikembangkan teori ketiga yang mengatakan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungannya (Ahmad Tafsir, 2004:34). Pendidikan tidak mepunyai sasaran puncak diluar pendidikan itu sendiri. Tujuannya berasal dari prosesnya sendiri dan istilah terbaik untuk menyebutnya adalah pemahaman. Konsep kunci dalam pemikiran Leo Toolstoy adalah kebudayaaan. Konsep ini merangkum nilai-nilai masyarakat beradab yang tetap bertahan meski dihujani kritik dan dijadikan ajang klaim-klaim yang bertentangan. Kebudayaan tampil sebagai lumbung nilai-nilai yang besar, luas hedrogen yang disatukan secara longgar oleh kemampuan kebutuhan-kebutuhan masa kini suatu masyarakat, dan oleh kemampuan untuk memupuk petualangan untuk mencari modus-modus pelaku yang baru dan lebih baik.

Disini kembali kita teringat akan Raousseau. Bagi Raousseau, pendidikan adalah jalan pembebasan individu dari prasangka-prasangka dan cara melepaskan individu dari dampak tradisi yang memandekkan. Guru idealnya Raousseau mungkin sangat permisif, namun tetap saja akan menyuguhkan, secara halus, arah yang pasti yang menentukan arah ini adalah kehendak masyarakat umum yang terungkap dalam serangkaian nilai yang universal ataupun final seperti kata plato, melainkan objektif, konserfatif dan stabil. Tolstoy tak henti menyatakan penolakannya atas pandangan seperti itu. Ia tidak menyangkal pentingnya nilai-nilai utilitarian yang secara tak disengaja akan muncul dari pendidikan, namun ia bersikeras menganggap pendidikan sebagai proses membebaskan individu supaya bisa berimprovisasi secara kreatif, melalui pemahaman.

Perkembangan masyarakat akan membawa pengaruh terhadap perkembangan nilai, prinsip, dan prosedur dalam pendidikan. Dahulu, misalnya, nilai yang dianggap baik adalah *patuh* tanpa mempertanyakan alasan dan tujuan; distribusi normal dalam tiap kelompok dianggap sebagai prinsip yang harus dipegang; dan mengulang-ulang dianggap sebagai prosedur mengajar yang paling baik diterapkan untuk segala macam bidang ajaran.

Berbagai usaha pembaruan (reformasi) memang telah dilakukan, namun kini yang sebenarnya diperlukan adalah *transformasi pendidikan,* dimana hakekat lembaga, dan fungsi pendidikan dikembangkan dengan menggunakan nilai, prinsip, dan prosedur baru secara menyeluruh. Beberapa kecenderungan baru berikut ini, menurut pendapat Yusuf Hadi Miarso dapat dijadikan dasar pertimbangan perlunya usaha transformasi itu.

Belajar menyelidik, yaitu meliputi kemampuan seseorang dalam menggunakan proses dan prosedur intelektual untuk memecahkan masalah akademis maupun praktis yang dihadapinya. Dalam kalangan ilmu alamiah kemampuan ini disebut dengan ”belajar menemukan” dan dalam kawasan ilmu budaya sering disebut “belajar berkreasi”. Prinsip ini dalam pelaksanaannya dicerminkan dengan kekurangannya penjelasan atau ceramah oleh guru, dan dengan meningkatnya kegiatan meneliti-baik secara mandiri maupun kelompok-oleh peserta didik. Heathers berpendapat bahwa fungsi pendidikan yang paling penting adalah mengembangkan kemampuan menyelidik tiap orang agar ia dapat memecahkan persoalan hidupnya sendiri, serta merupakan peserta yang efektif dalam memecahkan masalah kelompok. Prinsip ini serasi digunakan dalam masyarakat dimana pengetahuan dan penerapannya mengalami perubahan yang cepat.

Belajar mandiri, prinsip ini sangat erat hubungannya dengan belajar menyelidik, yaitu berupa pengarahan dan pengontrolan diri dalam memperoleh dan menggunakan pengetahuan. Kemampuan ini penting karena keberhasilan dalam kehidupan akan di ukur dari kesanggupan bertindak dan berpikir sendiri, dan tidak tergantung kepada orang lain. Paling sedikit ada dua kemungkinan untuk melaksanakan prinsip ini, yaitu:

pertama, digunakan program belajar yang mengandung petunjuk untuk belajar sendiri dengan bantuan guru yang minimal; dan *kedua,* melibatkan siswa dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajarnya sendiri.

Belajar struktur bidang studi, materi atau informasi dalam bidang studi berkembang sejalan dengan perkembangan pengetahuan. Karena kemampuan manusia terbatas, sedang informasi terus bertambah, maka cara yang lebih bermakna adalah bila kita mampu mempelajari gagasan umum yang dijadikan dasar dalam menyusun, menafsirkan dan memperkirakan gejala yang ada dalam bidang studi itu, atau dengan kata lain dengan mempelajari struktur bidang studi. Mempelajari struktur ini dapat dilakukan melalui pemahaman konsep, prinsip, prosedur, dan model teoritik. Cara ini akan lebih ekonomis dan praktis. Memeng ada sejumlah informasi dan fakta dasar yang harus dikuasai, namun dengan menguasai struktur tersebut fakta dan informasi dan selanjutnya dapat disimpan dalam berbagai macam sarana bantu yang dapat diambil kembali sewaktu-waktu diperlukan.

Pendidikan untuk perkembangan kepribadian, perkembangan ini merupakan perkembangan segala aspek kepribadian secara utuh bukan hanya menekankan pada aspek kognitif saja, melainkan pula keyakinan, minat, dan nilai yang membentuk pribadi seseorang, dengan ini seseorang akan dapat menentukan tujuan hidupnya, mengembangkan gaya hidupnya dan mampu bertindak yang serasi dan selaras dengan lingkungnnya. Perhatiannya juga diberikan pada perkembangan harga diri, disiplin, dan konsep diri yang positif. Prinsip ini dapat ditunjang pelaksanaannya di sekolah bila sejak dini anak dilatih untuk mampu mengarahkan kegiatan dirinya, dan berdisiplin dalam melaksanakan kegiatan itu.

Pendekatan sistem, sebagai suatu prosedur yang dikembangkan dalam manajemen, telah banyak diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam bidang pendidikan digunakan dalam proses pemecahan masalah yang berorientasi pada kepentingan peserta didik. Proses ini menurut Kaufman meliputi unsur-unsur identifikasi masalah, penetuan alternatif dan persyaratan pemecahan, pemilihan strategi pemecahan dari alternatif yang ada, pelaksanaan srategi yang dipilih, menentukan efektivitas penyelenggaraan dan refisi pada setiap langkah dalam proses. Proses itu merupakan proses yang berkelanjutan, suatu proses yang senantiasa diperbaiki sesuai dengan adanya masukan baru.

Belajar mencapai penguasaan, prinsip ini didasarkan pada asumsi bahwa tiap peserta didik mampu menguasai apa yang dipelajarinya. Asumsi lama menganggap bahwa derajat pencapaian belajar peserta didik akan terdistribusi secara normal dalam suatu kelompok. Jadi kalau asumsi lama menilai keberhasilan belajar dengan jalan memperbandingkan pencapaian peserta didik dengan tema sekelompoknya, maka asumsi baru membandingkannya dengan penguasaan atas tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Penguasaan atas tujuan ini merupakan standar bagi semua peserta didik, dengan ketentuan bahwa tiap peserta didik mendapat tugas yang sesuai

dengan kemampuannya, serta bahwa kepada mereka itu dapat disediakan bahan, waktu, dan bimbingan yang diperlukan untuk keberhasilannya. Dengan prinsip ini maka peranan utama guru adalah mengelola kegiatan belajar peserta didik dan memberikan bimbingan yang diperlukan.

Persebaran waktu, pendidikan itu berlangsung sepanjang waktu. Terutama waktu jaga setiap orang. Apabila setiap peserta didik perlu waktu tidur tujuh jam sehari, maka tujuh belas jam waktu juga setiap hari merupakan waktu potensial untuk terselenggaranya pendidikan. Berkaitan pula dengan konsep pendidikan seumur hidup, maka pendidikan itu mempunyai waktu yang sangat luwes. Suatu sistem pendidikan hendaknya tidak dibatasi pada waktu sekolah saja, melainkan pula waktu lain baik yang terorganisasikan secara ketat maupun yang longgar.

Ekonomi pendidikan, pendidikan sebagai suatu proses yang menciptakan hasil, tidak mungkin terbebas dari pertimbangan ekonomi. Ditinjau dari segi pembiayaan komponen pembiayaan untuk guru merupakan jumlah yang terbesar, oleh karena itu harus dapat digunakan seefisien dan seefektif mungkin. Dalam penggunaan sumber-sumber lain pun harus dipertimbangkan biaya yang paling ekonomis. Bila ada sejuta guru SD tentu tidak akan ekonomis untuk menuntut agar masing-masing guru membuat SAP atau SATPEL, belum lagi kalau dipertimbangkan kualitasnya. Biaya penataran guru yang diselenggarakan secara tradisional perlu dipertanyakan aspek ekonominya.

Keanekaragaman sumber, pada awal kebudayaan, manusia memperoleh pendidikan dari alam sekitarnya. Dalam perkembangan kemudian ada orang-orang tertentu yang diberi wewenang khusus untuk memberikan pendidikan yang kemudian kita kenal dengan sebutan "guru". Namun, guru bukanlah satu-satunya sumber bagi peserta didik untuk memperoleh pendidikannya. Guru hanyalah salah satu sumber insani, dan disamping itu masih ada lagi sumber non insani. Sumber-sumber insani ini harus pula dilengkapi dengan sumber non insani berupa lingkungan, alat, media, dan sebagainya. Peranan guru sebagai penyaji informasi tidak lagi tepat dalam perkembangan ini. Karena hal itu dapat dilakukan oleh media.

Diferensiasi peranan, sejalan dengan adanya berbagi macam sumber insani, maka guru harus berbagi peranan dengan orang lain yang mempunyai tugas dan fungsi khusus. Semua orang lain yang mempunyai tugas dan fungsi khusus. Semua orang tergantung kedalam suatu tim intruksional; dan masing-masing orang disamping mempunyai keahlian dalam bidang tanggung jawabnya, juga memahami peranannya. Guru tidak lagi mempunyai kewenangan tunggal dalam proses instruksional.

Persebaran tempat, erat kaitannya dengan persebaran waktu, maka kegiatan pendidikan itu pada dasarnya dapat berlangsung dimana saja. Namun, bila mana dikehendaki, agar pendidikan itu terarah dan terawasi perlu ditata terlebih dahulu bentuk kelembagaan dan tata caranya. Penataan ini tidak harus dilakukan secara formal dalam suatu bentuk perundangan khusus, melainkan dapat pula berkembang

sebagai suatu kebiasaan dalam masyarakat. Apabila penataan ini telah terselenggara, terdapatlah jaringan belajar di dalam masyarakat, atau yang disebut Husen "masyarakat belajar".

Perkembangan teori dan prinsip, ilmu pendidikan bukan disiplin yang mati, melainkan berkembang sesuai dengan perkembangan daya pikir, keadaan, dan kebutuhan manusia. Sebagai ilmu terapan pendidikan pada mulanya banyak mengambil ajaran dari ilmu-ilmu murni, seperti filsafat, sosiologi, psikologi, dan sebagainya. Ajaran itu kemudian diramu dan dikembangkan lebih lanjut untuk digunakan dalam mensistematisasikan pengamatan, memberikan penjelasan, membuat prediksi, dan menyusun hipotesis atas gejala yang dipelajarinya. Bentuk teori pendidikan juga mengalami perkembangan, kalau semula kebanyakan bersifat deskriptif, maka teori baru yang bersifat prespekriptif.

Simpulan

Bahwa yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial adalah: kekuasaan sosial dan tekanan sosial, dengan adanya tekanan dan kekuasaan, maka terjadilah perubahan dalam masyarakat dan kebudayaan. Tiap-tiap kelompoknya dan tiap-tiap lembaganya mengalami perubahan dan segala perubahan itu mengakibatkan perubahan lain secara timbal balik. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain: di dalam proses perubahan dan pertumbuhan itu ternyata berjalan secara akumulatif, yaitu terus menerus. Makin lama makin bertambah jumlahnya, sekalipun ada pula yang hilang. Maka itu mungkin terjadi karena kebudayaan dari masyarakat lain melancarkan pengaruhnya. Hubungan yang dilakukan secara fisik antara dua masyarakat mempunyai kecenderungan untuk menimbulkan pengaruh timbal balik. Perubahan kedua ini berjalan terus menerus dan merupakan proses yang sangat luas, meliputi bidang biologis, geografis, teknologis, dan lain-lain. Kebanyakan perubahan sosial biasanya didahului oleh suatu penemuan baru dalam ilmu pengetahuan dan teknik.

Fungsi standar nasional pendidikan adalah untuk pengukuran kualitas pendidikan. Standar ini tentunya bukan merupakan ukuran yang statis yang tidak berubah, tetapi semakin lama semakin ditingkatkan. Standar nasional pendidikan dalam masa transisi merupakan suatu keharusan dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Standar nasional pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan mutu pendidikan bukannya bertujuan untuk memasung proses pemberdayaan peserta didik tetapi tetapi yang bertujuan memacu inisiatif belajar yang kreatif. Dengan demikian standar nasional pendidikan haruslah dijadikan dasar perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam upaya untuk mencapai pendidikan yang bermutu.

Daftar Pustaka

Abu Ahmadi. 1985. *Sosiologi.* Surabaya: Bina Ilmu.
Ahmad Barizi. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Pers.
Andrias Harefa. 2005. *Menjadi Manusia Pembelajar.* Jakarta: Kompas.
Abdul Munir Mulkhan. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan.* Yogyakarta: Tiara Wacarna.
Ahmad Tafsir. 2004. *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam.* Bandung: Rosda Karya
Benedict Anderson. 2002. *Hantu Korporasi.* Yogyakarta: Qalam.
Douglas J.Goodman. 2005. George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern.* Jakarta: Kencana.
Doyle Paul Johnson. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern.* Jakarta: Gramedia.
Emile Durkheim. 1989. *Sosiologi dan Filsafat.* Jakarta: Erlangga.
Franz Magnis Suseno. 2003. *Etika Politik.* Jakarta: Gramedia.
Francis Fukuyama. 2002. *Trust.* Yogyakarta: Qalam.
F. Budi Hardiman. 1993. *Menuju Masyarakat Komunikatif.* Yogyakarta: Kanisius.
Francis Fukuyama. 2004. *The Great Disruption.* Yogyakarta: Qalam.
H.A.R. Tilaar. 2003. *Kekuasaan dan Pendidikan.* Magelang: Indonesiatera.
Ivan Illich. 2006. *Menggugat Pendidikan.* Jogjakarta: Pustaka Belajar.
Kess Bertens. 2001. *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II Prancis.*Jakarta: Gramedia.
Kess Bertens. *Kamus Inggris-Jerman.* 2002. Jakarta: Gramedia.
Kamanto Sunarto. 2000, *Pengantar Sosiologi.* Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi.* Jakarta: UI-Press.
Kess Bertens. 2004. *Etika.* Jakarta: Gramedia.
Luluk Yunan Ruhendi. 2004. *Paradigma Pendidikan Universal.* Yogyakarta: Ircisod.
Mimbar. 2000. *Madrasah Dan Pemberdayaan Umat.* Surabaya
Ojong. *Perang Eropa Jilid II.* 2004. Jakarta: Kompas.
Paulo Freire. 2001. *Menjadi Guru Merdeka.* Yogyakarta: LkiS.
Paulo Freire. 2002. *Politik Pendidikan.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
Richard T. Nolan. 1984. *Persoalan-Persoalan Filsafat.* Jakarta: Bulan Bintang.
Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar Cet. IV* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
Soerjono Soekanto. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Rajawali Pers.
Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi.* Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
Suparlan Suhartono. 2006. *Filsafat Pendidikan.* Yogyakarta: Ar-Ruzz.
Tom Campbell. 1994. *Tujuh Teori Sosial.* Yogyakarta: Kanisius.
Wiliam F.O'neil. 2002. *Ideologi-Ideologi Pendidikan.* Yogjakarta: Pustka Belajar.
Yusuf Hadi Miarso. 2005. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan.* Jakarta: Kencana.
Zainuddin Maliki. 2003. *Tiga Teori Sosial Hegemonik.* Surabaya: LPAM